

## **PENGALAMAN BELAJAR PRAKTIK ILMU KEPERAWATAN JIWA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19: PELAJARAN DARI SALAH SATU SEKOLAH KEPERAWATAN SWASTA DI BANJARMASIN, INDONESIA**

**Maria Frani Ayu Andari Dias**

Departemen Kesehatan dan Keperawatan Jiwa, STIKES Suaka Insan Banjarmasin, Jl. Zafri Zam Zam No.8, Belitung Sel., Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70119 Indonesia.

[Mariafrani10@gmail.com](mailto:Mariafrani10@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pandemic covid-19 memaksa perubahan dan adaptasi yang cepat dari semua sektor kehidupan manusia termasuk pendidikan keperawatan. Tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah kesehatan pada umumnya adalah bagaimana melaksanakan praktik klinik yang harus dilakukan di tempat perawatan pasien, sementara pembatasan banyak dilakukan di mana-mana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa respon mahasiswa/I Pendidikan ilmu keperawatan yang melakukan praktik klinik ilmu keperawatan jiwa di laboratorium selama masa pandemic covid-19. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan dengan menganalisa dokumen hasil refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa/I pendidikan ilmu keperawatan semester V yang telah menyelesaikan pendidikan praktik mata ajar keperawatan jiwa II di laboratorium selama masa pandemi covid-19. Sembilan orang mahasiswa/I berhasil dipilih secara acak dan bertindak sebagai responden. Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode *content analysis* diperkenalkan oleh Harold D. Lasswell dengan berpegang pada *Mental health nursing Student's Clinical Competency Model* yang diperkenalkan oleh Atashzadeh-Shoorideh dan kawan-kawan pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa/I secara aktif menjalankan proses *confronting* dan *involving*, sedangkan dosen sebagai penggerak aktif dalam pembelajaran klinik selama masa praktik klinik di masa pandemic covid-19 memiliki peran yang vital yang membutuhkan lebih banyak perhatian.

Kata kunci: covid-19; laboratorium; praktik; keperawatan jiwa; mahasiswa/i keperawatan

## ***NURSING STUDENT'S EXPERIENCES TOWARDS THE LABORATORY PRACTICE FOR MENTAL HEALTH NURSING COURSE DURING COVID-19 PANDEMIC: A LESSON LEARNT FROM A PRIVATE NURSING SCHOOL IN BANJARMASIN, INDONESIA***

### **ABSTRACT**

*The covid-19 pandemic is forcing rapid change and adaptation of all sectors of human life including nursing education. The challenge faced by health schools in general is how to implement clinical practices that must be carried out in patient care settings, while restrictions are practiced everywhere. This study aims to analyze the responses of nursing students who practice clinical practice of mental nursing in the laboratory during the Covid-19 pandemic. This research is a descriptive study which was conducted by analyzing the reflective documents carried out by the fifth semester nursing students who had completed mental health nursing II course in the laboratory during the Covid-19 pandemic. Nine students were randomly selected and acted as respondents. Data analysis was carried out using the content analysis method introduced by Harold D. Lasswell and also using the Mental health nursing Student's Clinical Competency Model introduced by Atashzadeh-Shoorideh and friends in 2018 as guidance to analyze the content. The results of this study indicated that students actively engaged in the confronting and involving processes, while lecturers as clinical instructor has the most important role during the clinical practice in the Covid-19 pandemic.*

*Keywords: covid-19; laboratory; mental nursing; nursing students; nursing practice*

## PENDAHULUAN

Selama masa pandemic covid-19, pemerintah menganjurkan agar sekolah-sekolah menerapkan system pembelajaran daring untuk meminimalkan kontak (Herliandry et al., 2020), tidak terkecuali perguruan tinggi seperti sekolah keperawatan. Sistem pembelajaran di sekolah keperawatan tidak dapat sepenuhnya menerapkan system pembelajaran online, karena dalam kurikulum Pendidikan keperawatan ada proses pembelajaran praktik klinis yang mengharapkan mahasiswa dan dosen/pengajar untuk turun langsung ke lingkungan praktik dan bertemu dengan pasien. Sayangnya karena pandemic saat ini, praktik klinik yang dilakukan di tempat praktik seperti rumah sakit atau klinik sangat dibatasi. Kenyataan ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi sekolah keperawatan.

Pembelajaran praktik klinik keperawatan jiwa sangat membutuhkan aksi *face to face learning*. Tutor harus hadir bersama dengan mahasiswa keperawatan dalam satu tempat dan satu ruangan untuk memberikan demonstrasi tidak hanya cara berkomunikasi, tapi juga gerak gerik (Bahasa tubuh) yang tepat untuk dipelajari oleh mahasiswa. Pembelajaran secara daring tidak dapat memenuhi kebutuhan belajar seperti ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ramos-Morcillo et al., (2020) pada mahasiswa/I keperawatan, pada masa awal-awal pandemic covid-19 menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring tidak dapat memenuhi pencapaian kompetensi praktik untuk belajar ilmu keperawatan. Hal yang sama juga terjadi pada praktik belajar mengajar di negara seperti di Filipina (Toquero, 2020).

Salah satu solusi yang diterapkan di sekolah keperawatan adalah dengan melakukan pembelajaran praktik berbasis laboratorium atau praktik klinik yang dilakukan di laboratorium dengan berbagai metode pembelajaran praktik klinik yang memungkinkan. Praktik di laboratorium ini pun sudah pernah dilakukan pada mahasiswa/I kedokteran (Martin et al., 2021). Praktik ini pun dilakukan untuk mata ajar keperawatan jiwa untuk mahasiswa/I ilmu keperawatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman belajar mahasiswa/I keperawatan selama proses pembelajaran klinik yang dilakukan di laboratorium sekolah. Pengalaman belajar di laboratorium selama masa pandemic difokuskan pada dua bagian penting yaitu *confronting* dan *involving*.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dikhususkan untuk menganalisis dokumen. Penelitian seperti ini sangat memungkinkan untuk menggali data dan menganalisis arti dibalik informasi dari responden (Bowen, (2009)Rapley & Jenkins (2010)). Variable untuk penelitian ini adalah pengalaman mahasiswa/I keperawatan dalam menjalankan praktik klinik keperawatan jiwa di laboratorium pada bulan Desember 2020. Mental health Nursing Students' Clinical Competency Model yang digunakan oleh Atashzadeh-Shoorideh, Foroozan (2018) adalah model yang digunakan untuk membimbing proses penelitian ini. Peneliti melakukan modifikasi yang sesuai untuk melakukan penelitian ini. Tahap pertama dalam model ini sudah dilakukan dengan menggunakan *online learning*, peneliti hanya memfokuskan diri pada dua bagian penting dalam proses *clinical practice* yang meliputi *confronting* dan *involving*. Sedangkan *being competent* sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran klinik keperawatan jiwa tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan meminta secara acak refleksi tertulis dari mahasiswa/i pendidikan ilmu keperawatan yang sedang menjalankan praktik ilmu keperawatan jiwa selama masa Pandemi Covid-19. Mahasiswa/I ini adalah mahasiswa/i tahun ketiga (semester V) pendidikan sarjana keperawatan di satu sekolah di Kalimantan Selatan, Indonesia.

Penelitian ini berhasil mengumpulkan 9 orang mahasiswa/I keperawatan sebagai responden. Selama masa pandemi covid-19, kebijakan yang dikeluarkan sekolah adalah untuk melakukan praktik klinik atau melakukan *related learning experiences* (RLE) di laboratorium. Mahasiswa tidak mendapatkan ijin untuk melakukan praktik klinik ke rumah sakit atau klinik dengan alasan keselamatan dan keamanan. Praktik klinik dilakukan selama satu minggu, dengan sebelumnya sudah menjalani tahap pembelajaran di kelas (pendalaman teori). Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode analisa isi (content analysis) yang diperkenalkan oleh Harold D. Lasswell dengan berpegang pada *Mental health nursing Student's Clinical Competency Model* yang diperkenalkan oleh (Atashzadeh-Shoorideh et al., 2018). Pengumpulan data dilakukan selama bulan Desember 2020, sedangkan analisa data dan penyusunan laporan dilakukan sejak bulan Januari-Maret 2021. Penelitian ini dilakukan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai uji etik dalam kegiatan penelitian.

## HASIL

### Deskripsi responden

Responden adalah mahasiswa/I keperawatan dari program studi ilmu keperawatan (Sarjana keperawatan) yang sedang menyelesaikan mata kuliah keperawatan jiwa II (kedua) sejak bulan Agustus sampai bulan Desember 2020.

Tabel 1.  
Deskripsi Responden (n=9)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	4	44
Perempuan	5	56

Meksipun praktik dilakukan di laboratorium, mahasiswa diminta untuk menggunakan baju dinas yang biasanya mereka gunakan untuk melaksanakan praktik. Salah satu alasan kebijakan ini dilakukan adalah untuk memberikan pengalaman hampir mirip dengan praktik di klinik atau di rumah sakit tempat perawatan pasien.

### Pengalaman belajar praktik ilmu keperawatan jiwa di Laboratorium selama masa Pandemi Covid-19.

#### Kegiatan *confronting*

##### 1. Kecewa dengan keadaan lingkungan praktik yang berbeda dengan yang diharapkan

Mahasiswa/I berharap untuk dapat merasakan pengalaman belajar langsung di tempat praktik seperti di rumah sakit. Tapi, karena pandemi harapan ini kandas. Proses belajar praktik dialihkan ke laboratorium sekolah, dengan prosedur yang ketat dan terkontrol.

*"Perasaan saya..campur aduk terdiri atas perasaan senang, sedih, kecewa, haru, dan bersyukur...merasa sedih dan kecewa ketika mengetahui bahwa pandemi ini menghalangi proses praktik yang seharusnya langsung dilakukan di rumah sakit jiwa bersama pasien jiwa justru digantikan dengan praktik di laboratorium...."* Jiwa\_A

*"...awalnya gugup sekali... tetapi ketika dinas sudah mulai berjalan. Sedikit demi sedikit mulai rileks dan lebih menikmati kegiatan walau sebenarnya ada sedikit kecewa karena tidak bisa berdinas rumah sakit jiwa seperti seharusnya.."* Jiwa\_B.

## 2. **Persiapan masih dinilai tidak maksimal**

Persiapan ini adalah persiapan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menghadapi kegiatan praktik di Laboratorium. Persiapan dinilai tidak maksimal karena banyak hal, salah satunya adalah karena perubahan kebiasaan dari yang sebelumnya belajar di rumah atau di depan layar, menjadi belajar di sekolah atau laboratorium secara khusus.

*“..saya terlambat (Red. Masuk dinas) karena mencetak lembar capaian kompetensi yang seharusnya bisa saya cetak di malam hari. Saya merasa diri saya belum siap hari itu, banyak kesalahan- kesalahan kecil yang saya lakukan di hari itu yang seharusnya tidak perlu saya lakukan..” Jiwa\_M.*

## 3. **Orientasi di laboratorium**

Orientasi yang diberikan oleh dosen pengajar memberikan ruang yang baik untuk berkenalan secara singkat dan langsung dengan lingkungan praktik.

*“...setelah morning circle kami masuk ke laboratorium... saya masih bingung, kemudian ibu menjelaskan apa-apa saja yang dilakukan di rumah sakit jiwa, mulai dari timbang terima, memandikan pasien jiwa, sarapan pagi atau makan setelah itu melakukan aktifitas seperti senam...kami melakukan orientasi seputar kehidupan di rumah sakit jiwa...” Jiwa\_B.*

## 4. **Preseptor (Dosen atau pembimbing) yang membantu dengan maksimal**

Dalam kegiatan praktik ini, dosen atau pembimbing memegang peran double sebagai pembimbing akademik dan juga klinik (dalam hal ini laboratorium). Peran dosen ini sangat penting dalam menjamin transfer ilmu yang sesuai dengan standar atau target capaian.

*“Saya sangat senang saat mengetahui bahwa saya tidak dibiarkan mengerjakan semuanya sendirian dan tanpa bimbingan... Saya merasa bahwa preseptor saya selalu memberikan effort lebih untuk mengajari kami dan terlebih membawa kami untuk merasakan berada di kehidupan praktik lapangan keperawatan jiwa yang sebenarnya...” Jiwa\_A*

*“...saya tidak tahu harus berbuat apa, tetapi setelah ibu mengarahkan saya jadi tau bagaimana caranya...Ibu sangat baik dan tidak terlalu ribet...kami diminta menyusun pengkajian sesuai yang kami dapatkan,..” Jiwa\_R*

*“Pada awalnya saya bingung karena sangat susah membuat pohon masalah tersebut, tapi setelah ibu memeriksa pekerjaan kami dan menjelaskan beberapa penjelasan agar tersusunnya pohon masalah tersebut. Saya sangat menyukai hal tersebut karena, kadang saya malu untuk bertanya dan memilih untuk menayakan teman saya, tetapi pada saat itu ibu mendatangi kami dan menjelaskan satu per satu membuat saya mudah memahami cara pengerjaan pohon masalah tersebut..” Jiwa\_R*

*“...Cara ibu membimbing saya, mengarahkan, dan tidak pernah keluar kata-kata ibu bahwa “Kamu salah” ketika ada kesalahan yang saya lakukan tetapi yang keluar adalah “ Kurang tepat ya” dan itu sangat-sangat membuat saya menjadi lebih bersemangat untuk menunjukkan dan memberikan sesuatu yang terbaik...” Jiwa\_M*

## 5. Kegiatan *preconference*

Sebelum secara langsung melakukan praktik di lahan, kegiatan *preconference* adalah kegiatan penting yang harus dilakukan oleh mahasiswa bersama dengan preceptornya. Biasanya tindakan *preconference* dilakukan secara bersama-sama antara preceptor klinik dan akademik, tapi pada kesempatan ini hanya dilakukan oleh dosen/pembimbing dari akademik saja.

*“...Pada hari tersebut kami melakukan pre-conference atau responsi LP (Laporan pendahuluan) disini saya merasakan deg-degan karena biasanya saat responsi dosen-dosen hanya menanyakan kenapa kita memasukan hal atau materi tersebut kedalam LP kita. Berbeda dengan ibu Maria yang memberikan kami sebuah cerita kasus yang berhubungan dengan LP kami, dan kami diminta untuk menjawab tindakan apa yang harus kami lakukan saat menangani hal tersebut...” Jiwa\_R*

## Kegiatan *Involving*.

### 1. Praktik (Demonstrasi dan *redemonstrasi*)

Penekanan dalam kegiatan belajar praktik keperawatan jiwa ini adalah kegiatan demonstrasi dan *redemonstrasi*. Setelah beberapa waktu mengikuti kegiatan pembelajaran secara online, praktik di laboratorium adalah kegiatan praktik untuk mencoba atau mengimplementasikan teori yang sudah mereka terima.

*“...Ibu meminta salah satu dari kami berperan menjadi peran dan yang lainnya menjadi pasien. Kemudian kami belajar untuk menangani dan mengajak pasien untuk senam. Di sini lumayan menyenangkan karena saya jadi ada sedikit gambaran tentang rumah sakit jiwa dan perawatan di rumah sakit jiwa” Jiwa\_B*

*“ Kami mengawali praktik dengan memposisikan diri berada di Rumah Sakit Jiwa yang baru datang dan siap untuk menjalani dinas pagi. Proses timbang terima, senam pagi, memandikan pasien, membantu pasien makan, memberi obat, dan kegiatan TAK (Terapi Aktivitas Kelompok) merupakan serangkaian kegiatan yang akan perawat jiwa lakukan saat berada di rumah sakit jiwa..” Jiwa\_A*

*“...simulasi wawancara, saya menikmati kegiatan ini karena ini menjadi gambaran saya saat melakukan ujian wawancara nanti...kami melakukan wawancara dan teman-teman yang lain memberikan masukan. Disini saya sangat suka karena masukan tersebut menjadi pembelajaran bagi saya untuk kedepannya lagi, serta melihat teman-teman melakukan wawancara saya bisa tahu bagaimana atau pertanyaan apa saja yang harus di tanyakan setiap kasus yang didapatkan...” Jiwa\_R*

### 2. Komunikasi terapeutik dan Teknik-teknik dalam pemberian komunikasi terapeutik

adalah sesuatu yang sangat vital dan wajib dikuasai oleh Mahasiswa/i. Mahasiswa/I memilih kompetensi ini sebagai kompetensi yang harus diajarkan secara intens terhadap mahasiswa/i.

*“..kami belajar bagaimana berbicara dengan pasien,..bagaimana melakukan komunikasi teraupetik dengan pasien gangguan jiwa, seperti saat menghadapi pasien yang tidak ingin berkumpul atau saat menghadapi pasien yang susah untuk diberikan obat...” Jiwa\_B*

*“..satu kata kunci yang efektif dalam perawatan jiwa ini adalah “Komunikasi terapeutik..”*  
**Jiwa\_A.**

*“..cara berkomunikasi sama pasien gangguan jiwa harus sabar..hati yang tenang dan kita harus bisa menyesuaikan terhadap lingkungan di sekitar..”* **Jiwa\_N**

### **3. Menemukan kompetensi yang tidak dapat dilakukan, dan mempelajarinya dengan seksama**

Kompetensi ini pun tumbuh dari dalam diri Mahasiswa/I yang dengan sadar berkeinginan untuk memperbaiki diri. Praktik demonstrasi dan redemonstrasi yang diadakan di sekolah memungkinkan mahasiswa/I untuk mengeksplor kemampuan mereka dalam menguasai keterampilan tertentu. Mereka menggunakan kesempatan ini untuk belajar mempersiapkan diri sebelum terjun ke tempat praktik dan bertemu dengan pasien.

*“Wawancara itu adalah hal tersulit yang saya lakukan selama praktik klinik ini. Saya kurang percaya diri saat melakukan wawancara karena saya kurang menyiapkan diri dan kurang mendalami keadaan pasien. Selain itu, jawaban dari pasien yang tidak sesuai dengan yang saya harapkan membuat saya sempat merasa kebingungan di tengah proses wawancara. Saya juga ingat ketika saya berusaha mengalirkan proses wawancara sesuai dengan cerita pasien, saya malah kehilangan tujuan utama pengkajian saya dan hanya berputar pada satu pertanyaan yang membuat rasa nyaman saat wawancara itu hilang. Kebiasaan atau gestur tubuh yang tidak sadar dari diri saya ternyata juga mempengaruhi kenyamanan pasien, sehingga saya sangat merasa jika saya perlu banyak belajar lagi”*  
**Jiwa\_A**

*“Setelah melakukan praktik saya belajar bahwa kita harus **memperlakukan semua orang itu sama, tanpa membedakan penyakit orang tersebut. Stigma negatif di masyarakat tentang ODGJ sangat berpengaruh bagi ODGJ tersebut dimana jikalau masyarakat tetap memandang negatif hal tersebut membuat ODGJ yang telah sembuh dan dikembalikan kemasyarakat, akan Kembali lagi ke RSJ karena tidak merasa di terima. Saya harap suatu saat saya atau teman-teman saya yang lain dapat menghilangkan stigma tersebut. Dampak praktik ini bagi saya adalah saya mendapatkan pelajaran baru dan menangani ODGJ tidak sesalalu berfokus pada teori dimana kita diminta harus berpikir kreatif mungkin menagani pasien-pasien tersebut”*** **Jiwa\_R**

*“Praktik lapangan keperawatan jiwa ini sangat berdampak bagi nilai diri saya. Selama proses praktik ini, saya melihat bahwa keadaan pasien jiwa berbeda dengan pasien yang berada di rumah sakit umum. Sebagai calon perawat jiwa saya harus bisa lebih banyak belajar untuk menerima apapun keadaan pasien dan memberikan kasih kepada mereka dengan tujuan tulus yaitu membantu mereka untuk pulih. Saya belajar bahwa saya harus bisa lebih lagi memurnikan hati saya sebelum terjun langsung merawat pasien agar setiap tindakan, ucapan, dan gestur tubuh saya dapat memberikan kekuatan dan semangat bagi mereka. Saya juga menyadari bahwa saya perlu banyak belajar dan latihan untuk meningkatkan kepekaan saya terhadap kebutuhan pasien..”* **Jiwa\_A**

### **4. Sistem pendukung yang baik selama praktik berlangsung**

Sistem ini dapat membantu melancarkan penyelesaian pembelajaran. Sistem pendukung ini adalah dukungan dari sahabat, keluarga bahkan dosen pengajar sendiri.

*“Syukurnya preceptor dan teman-teman kala itu langsung menyampaikan kekurangan yang harus diperbaiki serta bersedia membantu dalam proses belajar melakukan pengkajian..” Jiwa\_A.*

#### **5. Menyadari pentingnya praktik yang mereka lakukan selama masa-masa pandemic**

Praktik yang dilakukan di laboratorium sangat membantu mereka untuk dapat berhadapan dengan pasien dengan masalah kesehatan jiwa.

*“Saya masih belum terlalu bisa untuk mengarahkan arah pembicaraan dengan pasien, dan saat wawancara saya lebih gugup. Saat melakukannya saat masih belum terbiasa, dan masih perlu banyak latihan lagi. Ini pengalaman yang mungkin paling menarik bagi saya. Karena mungkin jika saya langsung berdinis di rumah sakit saya mungkin tidak dapat melaksanakan karena gugup...” Jiwa\_B*

*“...proses perawatan pasien dengan gangguan jiwa itu juga bukan hal yang gampang. Menurut saya dalam menghadapi pasien gangguan jiwa kita harus menguasai komunikasi terapeutik agar mempermudah komunikasi dengan pasien, selain itu kita juga harus bisa mengendalikan emosi dan selalu menjaga tingkat stress diri sendiri” Jiwa\_B*

### **PEMBAHASAN**

Kegiatan praktik yang dilakukan pada masa pandemic ini diputuskan dengan sangat hati-hati dan melalui pertimbangan yang mendalam. Keselamatan tutor (dosen) dan Mahasiswa adalah prioritas, selain dari upaya untuk tetap mengupayakan agar kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa dapat tercapai dengan memuaskan. Hal ini sejalan dengan amanat masyarakat, yang selanjutnya diputuskan serta ditetapkan oleh pemerintah melalui peraturan-peraturan pemerintah (Handarini & Wulandari, 2020). Praktik belajar jarak jauh yang diterapkan pada *surgical resident* di salah satu sekolah kedokteran mungkin bisa menjadi alternatif solusi untuk menurunkan *gap* yang ditemukan dalam system pembelajaran jarak jauh saat ini (Chick et al., 2020). Namun, hal ini tidak bisa diterapkan dalam praktik keperawatan jiwa di sekolah keperawatan. Apa yang dilakukan pada *surgical resident* dalam penelitian Chick et al (2020) sudah diterapkan dalam pembelajaran daring untuk memperdalam teori, tapi hal ini dirasa sangat tidak cukup untuk membantu mahasiswa keperawatan untuk memahami tentang praktik keperawatan jiwa yang harus mereka kuasai.

Salah satu cara untuk mempertahankan keselamatan educator dan learner dalam pembelajaran pada masa pandemik ini adalah dengan menghindari melakukan rotasi pada beberapa *sites* atau tempat praktik yang berbeda (Chick et al., 2020). Hal ini pun diterapkan dalam praktik pembelajaran ilmu keperawatan jiwa yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam penelitian ini. Koordinator praktik keperawatan jiwa mengatur agar hanya satu orang preceptor atau satu tutor khusus untuk memberikan pembelajaran praktik di ruang laboratorium pada sekelompok mahasiswa keperawatan yang jumlahnya juga sangat terbatas.

Persiapan yang matang sebelum praktik di laboratorium dilakukan adalah sangat penting (Minghat et al., 2020). Tanpa persiapan yang matang, resiko penularan dan kegagalan kegiatan akan lebih besar terjadi. Hal ini harus dihindari. Rasa kecewa dan persiapan yang kurang maksimal kemungkinan akan banyak ditemukan oleh para mahasiswa/i. Hal ini terjadi karena praktik yang seharusnya mereka lakukan, harus mengalami pembatasan dan modifikasi (Unger & Meiran (2020)). Mengarahkan mahasiswa untuk melihat sisi lain dari kegiatan praktik ini akan sangat membantu mengurangi rasa kecewa yang dirasakan, dan

mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat. Selain itu, memaklumi keadaan akibat perubahan-perubahan yang dialami adalah penting dilakukan oleh semua pihak, baik dosen atau mahasiswa (Savitsky et al., 2020).

Meskipun kegiatan praktik di laboratorium sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa. Tapi, melakukan orientasi kembali, sambil meminta mereka untuk membayangkan suasana di bangsa perawatan pasien dengan masalah kesehatan jiwa adalah penting. Hal ini dapat membawa mahasiswa untuk secara sadar merasa nyaman dengan lingkungan praktiknya sendiri. Selain orientasi tempat praktik, kegiatan *preconference* yang merupakan kegiatan *assessment* kesiapan mahasiswa untuk praktik perlu dikemas dengan sesuatu yang berbeda. Kegiatan *preconference* tidak hanya dilakukan untuk mengingat kembali pengetahuan mahasiswa akan kasus-kasus pasien, tapi memberikan mahasiswa/I soal atau pertanyaan dalam bentuk kasus, yang merupakan akumulasi dari berbagai macam level dan keterampilan kognitif mahasiswa. Kasus yang diberikan oleh dosen akan semakin membuat mahasiswa ikut terlibat dengan keadaan praktiknya.

Dosen memiliki kunci yang sangat vital dapat proses pembimbingan di laboratorium atau tempat praktik klinik (Harjanto & Sumunar, 2018). Dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, tapi memerankan peran yang komplis dan lengkap termasuk sebagai pemberi dukungan psikologis kepada mahasiswa/I (Zhai & Du, 2020). Dosen tidak hanya membimbing secara teori, tapi memberi contoh langsung atau mempraktikkan secara langsung parasat yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Dosen juga tidak boleh membiarkan mahasiswa berpraktik “seorang diri”. Keseriusan dosen dalam membimbing mahasiswa, meskipun hanya di laboratorium akan sangat membantu Mahasiswa untuk secara serius menjalani praktik mereka di laboratorium. Dosen juga perlu memperhatikan bahwa dalam keadaan pandemik seperti ini, memaklumi dan dengan baik memperbaiki kesalahan mahasiswa, akan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dorong Mahasiswa untuk mencoba, dan tidak takut untuk melakukan kesalahan dalam praktik di laboratorium tapi tetap tekankan untuk melakukan prosedur yang terstandar ketika berhadapan dengan pasien nanti.

Pada tahap *involving*, Mahasiswa diharapkan dapat memosisikan diri, sambil membayangkan memberikan asuhan keperawatan langsung pada pasien. Selanjutnya, mahasiswa/I diminta untuk saling memberi masukan dan komentar diantara mereka. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi dan juga kenyamanan mahasiswa/i dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat. Metode belajar ini juga sebelumnya sudah pernah dilakukan pada proses Pendidikan Psikiater dalam masa pandemic covid-19, meskipun memang dengan nama yang berbeda (Martin et al., 2021). Metode ini disinyalir cukup efektif untuk membantu para calon psikiater untuk mempelajari kasus pasien, dan memberikan intervensi yang tepat.

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang wajib dipraktikkan oleh Mahasiswa. Asuhan keperawatan jiwa tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya komunikasi terapeutik dan Teknik-tekniknya. Mahasiswa diharapkan dapat secara terus menerus menerapkan Teknik-teknik komunikasi terapeutik yang tepat dan sesuai dengan kondisi ketika berhadapan atau kontak dengan pasien (atau dalam hal ini adalah interaksi yang dilakukan antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain). Selain dukungan yang maksimal dari dosen, dukungan dari sesama mereka mahasiswa adalah penting. Dukungan dari teman-teman bertindak sebagai social support yang dapat memampukan sesama mahasiswa untuk melanjutkan praktik mereka masing-masing.

Pada praktik ini, sama halnya dengan praktik pemberian asuhan keperawatan jiwa lainnya. Mahasiswa/i diminta untuk merefleksikan hal-hal yang menurut mereka perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Kegiatan refleksi ini menjadi bahan pembelajaran tersendiri yang sangat baik untuk membangun motivasi belajar yang berasal dari internal mahasiswa. Melalui kegiatan refleksi yang dilakukan, dapat dilihat bahwa meskipun praktik asuhan keperawatan jiwa hanya dilakukan sebatas di laboratorium saja, tapi mahasiswa/I mampu mendapatkan *insight* untuk kegiatan belajar yang mereka lakukan. Proses refleksi yang melahirkan *insight* ini merupakan bagian penting dalam *meaning-making process* atau proses mentransformasi kejadian-kejadian menyakitkan dalam hidup menjadi kejadian yang baik dan berarti bagi hidup pribadi (Walsh, 2020). Kegiatan reflektif ini baik untuk dilanjutkan terus menerus untuk praktik atau bahkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara online.

Penelitian ini adalah penelitian untuk menganalisa dokumen hasil refleksi responden, dan dalam teorinya dimasukkan ke dalam jenis penelitian kualitatif (Rapley & Jenkins, 2010). Meskipun penelitian dengan metode analisis dokumen ini biasanya digabungkan ke dalam metode triangulasi (Ramos-Morcillo et al., 2020), tapi kadang penelitian dengan hanya menganalisis dokumen atau catatan dari responden masih memungkinkan untuk dilakukan. Penelitian jenis ini tentu saja memiliki kekurangan disamping kelebihan/kemudahannya. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan mengukur persepsi responden menggunakan kuesioner yang tersedia atau menggunakan panduan pertanyaan yang disesuaikan dengan pola refleksi tertentu, misalkan menggunakan metode refleksi dari Gibb's atau Gibbs' Reflective cycle. Selain itu, penelitian untuk mendalami peran dosen sebagai educator dan sekaligus practitioner yang membantu mengajarkan kegiatan praktik pun sangat diharapkan dilakukan pada masa yang akan datang.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun keadaan pandemic covid-19 terjadi, tapi proses pembelajaran praktik di klinik untuk mata ajar keperawatan jiwa terus berjalan dengan segala modifikasinya. Mahasiswa/i yang menjalankan proses pembelajaran klinik di laboratorium menggunakan metode belajar yang disesuaikan untuk memenuhi kompetensi belajar mereka di klinik. Mahasiswa/i keperawatan menjalankan proses belajar confronting dan involving sesuai dengan *Mental health nursing Student's Clinical Competency Model* yang diperkenalkan oleh Atashzadeh-Shoorideh dan kawan-kawan pada tahun 2018. Dalam penelitian ini, dosen sebagai clinical instructor memiliki peran yang sangat vital untuk menjamin proses pembelajaran yang dilakukan dapat tetap memenuhi kompetensi yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atashzadeh-Shoorideh, F., Mohtashami, J., Pishgoosie, S. A. H., Jamshidi, T., & Sedghi, S. (2018). Effectiveness of implementation of "mental health nursing students' clinical competency model" on academic performance of nursing students [version 2; referees: 2 approved]. *F1000Research*, 7(0), 1–11. <https://doi.org/10.12688/f1000research.14284.2>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. In *Qualitative Research Journal* (Vol. 9, Issue 2). <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using Technology to Maintain the Education of Residents

- During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Surgical Education*.  
<https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.03.018>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study from Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(3), 496–503. <https://doi.org/10.1093/fampra/cm005>
- Harjanto, T., & Sumunar, D. S. E. W. (2018). Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan : Studi Kasus Implementas Elok (E-Learning: Open For Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(0), 24–28. <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/282>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*.  
<https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Martin, A., Weller, I., Amsalem, D., Adigun, A., Jaarsma, D., Duvivier, R., & de Carvalho-Filho, M. A. (2021). From Learning Psychiatry to Becoming Psychiatrists: A Qualitative Study of Co-constructive Patient Simulation. *Frontiers in Psychiatry*, 11(January). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.616239>
- Minghat, A. D., Ana, A., Purnawarman, P., Saripudin, S., Muktiarni, M., Dwiyantri, V., & Mustakim, S. S. (2020). Students' Perceptions of the Twists and Turns of E-learning in the Midst of the Covid 19 Outbreak. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12(1Sup2), 15–26. <https://doi.org/10.18662/rrem/12.1sup2/242>
- Ramos-Morcillo, A. J., Leal-Costa, C., Moral-García, J. E., & Ruzafa-Martínez, M. (2020). Experiences of nursing students during the abrupt change from face-to-face to e-learning education during the first month of confinement due to COVID-19 in Spain. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(15), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph17155519>
- Rapley, T., & Jenkins, K. N. (2010). Document analysis. *International Encyclopedia of Education*, 380–385. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01522-0>
- Savitsky, B., Findling, Y., Erel, A., & Hendel, T. (2020). Anxiety and coping strategies among nursing students during the covid-19 pandemic. *Nurse Education in Practice*, 46(June), 102809. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102809>
- Toquero, C. M. (2020). Challenges and Opportunities for Higher Education amid the COVID-19 Pandemic: The Philippine Context. *Pedagogical Research*, 5(4), em0063. <https://doi.org/10.29333/pr/7947>
- Walsh, F. (2020). Loss and Resilience in the Time of COVID-19: Meaning Making, Hope, and Transcendence. *Family Process*, 59(3), 898–911. <https://doi.org/10.1111/famp.12588>
- Zhai, Y., & Du, X. (2020). Addressing collegiate mental health amid COVID-19 pandemic. *Psychiatry Research*, 288(April), 113003. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113003>